



TRADISI *RUWATAN*: *BERSIH BUMI* KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA

Ruwatan Tradition: Bersih Desa, Local Wisdom of Disaster Mitigation

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
hari_lono@yahoo.com

ABSTRACT

Tradition worship of ancestral spirits in Tengger occur along with the megalithic culture that is widespread in Indonesia, around 500 BC - 500 AD. Physical culture can be seen the remains of objects such as menhirs, and terraces devoted to the concept of ancestral spirit worship followed by a tradition in the community concerned. Megalithic tradition for a group of tribes, is devoted to the worship of ancestral spirits as ruler of protecting and giving life. Therefore, the purpose of this paper is to determine the Tengger local wisdom in maintaining natural ecosystems by humans, through a tradition that has lasted for generations can overcome the problem of frequent disasters. Efforts are being made in the search for the data to answer these goals, used the method of approach by conducting interviews and observations of one tradition that held that ceremony mayu desa / ruwatan. The ceremony is conducted once a year, but in year five held over the highway at the expense of a buffalo or cow. From the results of these interviews, the data obtained with regard to the meaning, function and purpose of the ceremony mayu desa / ruwatan, related to disaster mitigation issues.

Keywords : *Mayu Desa Tradition , Local Knowledge , and Disaster Mitigation*

ABSTRAK

Tradisi penyembahan terhadap roh leluhur di Tengger terjadi seiring dengan budaya megalitik yang tersebar luas di Indonesia, sekitar 500 Sebelum Masehi – 500 Masehi. Tinggalan budaya fisik dapat diketahui dari benda-benda seperti menhir, dolmen, dan teras berundak ditujukan pada konsep pemujaan roh leluhur yang diikuti dengan tradisi dalam masyarakat bersangkutan. Tradisi megalitik bagi sekelompok suku, merupakan pemujaan yang ditujukan kepada para roh leluhur sebagai penguasa alam yang melindungi dan memberikan kehidupan. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal Tengger dalam menjaga ekosistem alam dengan manusia, melalui tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun dapat mengatasi masalah bencana yang sering terjadi. Upaya yang dilakukan dalam mencari data untuk menjawab tujuan tersebut, digunakan metode pendekatan dengan melakukan wawancara dan pengamatan salah satu tradisi yang dilangsungkan yaitu upacara *mayu desa/ ruwatan*. Upacara ini dilakukan setiap tahun sekali, tetapi pada tahun ke-lima diselenggarakan lebih raya dengan mengorbankan seekor kerbau atau sapi. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh data berkaitan dengan makna, fungsi dan tujuan upacara *mayu desa/ ruwatan*, berkaitan dengan masalah mitigasi bencana.

Kata Kunci: Tradisi *Mayu Desa*, Kearifan Lokal, dan Mitigasi Bencana

Tanggal masuk : 12 Maret 2015
Tanggal diterima : 30 November 2015



PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 banyak terjadi bencana yang menimpa Indonesia, khususnya di Aceh dan Jawa yang menelan banyak korban jiwa manusia, yang datang sewaktu-waktu tanpa dapat diketahui. Bencana volkanik dengan meletusnya gunung api yang menyemburkan berbagai macam material panas dari perut bumi, bencana tsunami dengan gelombang yang tinggi dapat menenggelamkan daratan dan apapun yang menghalanginya. Berbagai peristiwa alam tersebut mengingatkan kita betapa rentan dan lemahnya alam ini, seperti bencana alam yang terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu: Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, pukul 7.58 wib di Aceh; dan gempa bumi Yogya, 27 Mei 2016, pukul 5.55 Wib. Bencana alam memang sering terjadi, dengan bukti banyaknya bangunan candi yang terbenam lahar di daerah Yogyakarta, Blitar, dan Kediri yang kemudian berlanjut pada masa kerajaan Mataram Islam. Peristiwa tersebut membuktikan jika wilayah Indonesia memang merupakan daerah yang rawan bencana alam.

Bencana yang selalu terjadi dan memusnahkan apapun yang ada di sekitarnya, mengakibatkan nenek moyang berupaya untuk mengurangi atau mengantisipasi. Salah satu upaya yang dilakukan, adalah dengan mencatat/ mengingat peristiwa-peristiwa tersebut dalam naskah-naskah/ pikiran untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai masyarakat yang memiliki kearifan lokal, peringatan tersebut diwujudkan dalam simbol-simbol yang terkandung

dalam tradisi. Tradisi dalam konteks ini dilakukan oleh individual/ perorangan ataupun dilakukan secara kolektif, seperti untuk kepentingan desa atau dusun. Kearifan-kearifan lokal itulah, pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk tradisi/ upacara yang dilaksanakan secara periodik, pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, substansinya adalah persembahan kepada para leluhur atau penguasa alam, sedangkan bentuk perlengkapan dan sesaji yang diperlukan bervariasi, tentunya dipengaruhi oleh alam lingkungan dan budaya masyarakat bersangkutan.

Budaya yang ditinggalkan nenek moyang, adalah budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible*, keduanya masih dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya untuk mengatasi alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka berusaha menjaga kelestarian ekosistem alam dengan manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis, serta kenyamanan aspek psiko-sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menjaga kelestarian alam dengan sistem kepercayaan masyarakat, hampir diseluruh pelosok tanah air tradisi tersebut dapat ditemukan, salah satunya dalam bentuk budaya materi berupa bangunan megalitik seperti menhir dolmen, teras berundak dan masih banyak lagi macamnya. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu) selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari



seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati (Soejono, 1984: 205). Budaya ini tidak selalu menggunakan bahan batu besar, tetapi kadang juga memanfaatkan gejala-gejala alam/flora yang ada di sekitarnya seperti, pohon besar dan sumber mata air. Berkaitan dengan aspek psiko-sosial yang telah disebutkan, secara sosiologis merupakan beban sosial¹ yang ditanggung oleh seseorang atau masyarakat untuk secara bersama-sama melakukan kegiatan tertentu, sesuai dengan ketentuan adat atau peraturan yang telah disepakati bersama. Sementara itu, beban psikologis lebih ditekankan pada individu/ masyarakat, bahwa dengan melakukan upacara (religi) mereka mendapatkan rasa tenteram dan yakin bahwa akan dilindungi oleh leluhur/ penguasa alam. Religi mempunyai fungsi tertentu, salah satunya adalah untuk mengurangi kegelisahan karena religi dapat menerangkan hal-hal yang tidak dipahami oleh manusia. Dengan religi, manusia bisa mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, penyakit, bencana, dan lain-lain (Prasetyo dan Dwiyani.ed, 2004:

¹ Beban sosial: merupakan tanggung jawab seorang individu atau kelompok masyarakat untuk melakukan tradisi yang diwarisi. Apabila hal tersebut tidak dilakukannya, maka ia atau kelompok masyarakat yang bersangkutan akan menjadi bahan pergunjungan bagi orang lain, sehingga mengakibatkan rasa malu bagi keluarga maupun dirinya.

3). Kedua hal tersebut, saling berkaitan erat dan menimbulkan pengaruh sebab dan akibat, karena dalam kehidupan sehari-hari sekurang-kurangnya masyarakat mempunyai dua hal yang patut dijadikan pegangan, yaitu melaksanakan adat-istiadat yang berlaku, dan menghindari penyimpangan adat yang menjadi pergunjungan sehingga berdampak pada masalah psiko-sosial mereka.

Dalam kemajemukan adat dan tradisi masyarakat Indonesia, keterkaitan antara budaya *tangible* dan tradisi yang disebut budaya *intangible* menarik untuk diungkapkan, karena terdapat kaitan yang erat antara keduanya, yaitu saling pengaruh mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut bersumber pada sebuah budaya yang pernah hidup dengan segala unsur-unsurnya yang masih dapat diketahui sampai sekarang melalui bentuk-bentuk material dan tradisi megalitik berupa upacara. Sebagaimana telah diketahui, tradisi megalitik substansinya yaitu melakukan pemujaan terhadap roh leluhur. Dalam konteks ini di Suku Tengger melakukan pemujaan pada menhir yang diletakkan pada sebuah bukit dengan bentuk lahan yang berteras, semakin tinggi ke belakang dengan orientasi ke Gunung Bromo. Hal tersebut, sangat menarik sebagai permasalahan utama, karena hubungan antara budaya materi dan non materi sangat jelas dalam bentuk tradisi. Keduanya sangat bermanfaat dalam mengatur sistem kehidupan masyarakat dengan mengacu pada kearifan lokal (*local genius*). Aktivitas tradisi menyebabkan terjalinya



komunikasi dan interaksi secara intens dalam adat dan tradisi, dapat mempertajam pengetahuan dan pengalaman (empirik), untuk mengatasi bencana yang datang sewaktu-waktu. Oleh sebab itulah, tulisan ini mencoba untuk mengungkap kehidupan masyarakat Suku Tengger yang masih bertradisi megalitik, yaitu melakukan pemujaan leluhur dengan tujuan keselamatan, kesejahteraan dan menghindarkan dari segala macam bencana alam. Tradisi dan kepercayaan tersebut diwujudkan dalam sebuah upacara yang dinamakan *mayu desa/ ruwatan*.

METODE

Tradisi megalitik masih dilakukan dibanyak suku, khususnya di Jawa beberapa tradisi ini berkaitan dengan pemujaan terhadap roh para leluhur. Di puncak Gunung Kelud (Kediri), Jawa Timur dilakukan upacara yang disebut *larung sesaji*,² sedangkan di Gunung Merapi (Yogyakarta) dilakukan upacara *labuhan*. Salah satu Suku yang tinggal di sekeliling Gunung Bromo, Suku Tengger melakukan upacara yang dinamakan *mayu desa*, uniknya suku ini memiliki tempat-tempat pemujaan

² *Larung sesaji, labuhan dan mayu desa*; Merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali dengan tujuan untuk membersihkan bumi/ desa/ dusun dari segala macam 'kotoran' yang telah terjadi. Upacara ini dilakukan dengan membuat bermacam sesajian dan kadangkala mengurbankan seekor kerbau, dan ditujukan kepada para roh leluhur, agar mendapat kehidupan dan dijauhkan dari mara bahaya. Upacara dilakukan dengan bermacam sesajian yang dipimpin oleh seorang sesepu masyarakat, khususnya di Tengger dipimpin oleh seorang yang disebut *dukun*.

berupa menhir yang diletakkan di puncak-puncak bukit dengan bentuk lahan berteras, dan semuanya berorientasi ke arah Gunung Bromo. Permukiman Tengger memiliki pola tata ruang yang unik dalam pembagian tata ruang, yaitu tempat-tempat sakral di tempatkan di lokasi yang khusus, seperti pohon besar, lahan yang tinggi (bukit) atau sumber-sumber air, dan jauh dari tempat hunian/ rumah penduduk. Berkaitan dengan keunikan tersebut, maka untuk sementara dibatasi hanya Suku Tengger yang akan diungkap, karena dalam masyarakat ini antara tradisi megalitik dan kehidupan sehari-hari masih menjadi satu kesatuan. Diharapkan pula data etnografis tersebut dapat menjadi pelengkap dan menjawab permasalahan tentang perilaku masyarakat dalam melakukan pemujaan, bertradisi megalitik yang semakin langka di Jawa, khususnya daerah permukiman pegunungan.

Dalam usaha untuk menggali informasi yang akan dijadikan data, maka dilakukan wawancara kepada beberapa orang Tengger yang tinggal di Desa Pusungmalang dan Desa Keduwung. Kedua desa letaknya berdekatan yang secara administratif terletak di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Diharapkan, data yang diperoleh merupakan data etnografis dengan pendekatan etnoarkeologi. Dalam hal ini terdapat dua model pendekatan, yaitu pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical*) dan perbandingan umum (*general comparative*). Menurut Watson, pendekatan pertama didasarkan pada pandangan bahwa kebudayaan yang berkembang sekarang ini merupakan kelanjutan dari kebudayaan masa lalu.



Oleh karena itu, studi etnoarkeologi akan relevan dilakukan jika antara data etnografi dan data arkeologi memiliki persamaan atau kesinambungan sejarah. Pendekatan kedua yaitu perbandingan umum didasari oleh pandangan bahwa hubungan antara budaya arkeologi yang pendukungnya telah punah dengan budaya yang masih berlangsung, pada hakekatnya adalah hubungan bentuk, sehingga tidak perlu memiliki kaitan historis, ruang, dan waktu. Namun demikian, pendekatan ini menuntut persyaratan yaitu perlu adanya kesamaan dalam bentuk budaya maupun lingkungan antara data etnografis dengan data arkeologis (Watson, 1971: 50). Pemanfaatan analogi etnografis untuk membantu menjelaskan data arkeologi, secara lebih rinci terdapat enam syarat yang perlu diperhatikan: 1) semakin dekat jarak waktu antara data etnografi dengan data arkeologi, semakin baik hasilnya, 2) adanya kesamaan satuan tingkat kelompok masyarakat yang dibandingkan, 3) adanya tingkat yang sama dalam mata pencaharian, 4) berada pada wilayah yang berdekatan, 5) adanya kecenderungan linguistik yang sama, dan 6) terjaganya konservativitas budaya etnografis (Hole dan Heiser, 1973: 312). Dalam konteks konsep tersebut di depan, maka: Pada syarat 1) data etnografi Suku Tengger didukung oleh benda-benda arkeologis berupa menhir dan punden berundak yang dikeramatkan oleh penduduk, dan dianggap sebagai tempat para roh leluhur mereka; Pada syarat yang ke 2), 3), 4) dan 5), pada umumnya berbudaya Jawa dengan mata pencaharian disektor pertanian utamanya penghasil sayur-mayur,

jagung, dan ubi-ubian seperti kentang. Sementara itu bahasa/ linguis yang digunakan bahasa Jawa, tetapi ada sedikit perubahan dalam pengucapannya, yakni bukan dengan huruf "o" tetapi "a".³ Namun pada umumnya mereka masih berpegangan pada bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa; Dalam syarat no 6), konservativitas budaya materi yang (*tangible*) masih dapat ditemukan adanya punden berundak, batu megalit, pohon-pohon besar yang dianggap sebagai tempat bersemayam roh leluhur. Sementara itu, budaya non-materi (*intangible*) masyarakat masih memegang teguh adat-istiadat yang salah satunya dalam bentuk upacara *mayu dusun* yang mewarnai dalam proses kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan informasi dilakukan wawancara (*interview*)⁴ dan dipilih secara sampling. Seluruh data yang berhasil dihimpun akan dianalisis secara kualitatif, agar memperoleh gambaran yang mendalam tentang aktivitas *mayu desa*, *ruwatan bumi/gunung*. Sehingga dapat diperoleh gambaran secara holistik, tentang makna upacara *mayu desa/ ruwatan*.

MAYU DUSUN/ RUWATAN

Kemajemukan suku, adat dan tradisi Indonesia merupakan kekayaan budaya yang tidak ada bandingnya

³ Sebagai contoh bahasa Jawa, kata ('*siro*' = anda) diucapkan '*sira*'

⁴ Wawancara dilakukan pada saat persiapan upacara, pelaksanaan dan sesudah upacara *mayu desa* di Keduwung pada waktu Penelitian Pundhen Dalam Permukiman Tengger (Kajian Etnoarkeologi Dalam Konteks Tradisi Megalitik). Tanggal 11 – 20 April, Tahun 2014.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

selain kekayaan alam tropisnya. Aneka ragam budaya dengan adat-tradisi masyarakat dan alam Indonesia, mampu mengangkat citra Indonesia di mata dunia internasional, sebagai daerah kunjungan wisata yang unik dan menarik, karena satu pulau dengan pulau lainnya memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Bahkan dalam satu pulau-pun terdapat perbedaan dengan ciri-cirinya yang unik, seperti misalnya Pulau Jawa, ada budaya Sunda/Parahiyangan, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, dan sub-sub budaya lainnya. Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang upacara tradisional *mayu desa/* (bersih desa) yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang ditujukan untuk keselamatan seluruh warga masyarakat bersangkutan. Mengenai istilah yang digunakan oleh masyarakat, seperti *slametan bersih desa* dan *ruwatan*, bervariasi antara satu daerah dengan lainnya. Demikian pula bentuk maupun perlengkapan sesajian yang digunakan. Jadi, antara desa yang satu dengan lainnya istilah tersebut dapat berbeda-beda, tetapi memiliki makna yang sama. Terlepas dari bermacam nama/ istilah tersebut, pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang taat dan melakukan kebiasaan tersebut dengan hikmat dan seksama.

Perilaku ritual dalam konteks tradisi *mayu desa/ ruwatan* yang dilakukan oleh nenek moyang, merupakan tindakan untuk menselaraskan alam dengan manusia. Hal itu, merupakan pengalaman (empirik) nenek moyang yang bernilai positif. Warisan nilai-nilai tersebut, kemudian diteruskan dan selalu dijadikan pedoman, dan secara khusus dilaksanakan secara kolektif

dalam sebuah masyarakat, dikenal sebagai tradisi, atau adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat (KBBI. 2012: 1483). Tradisi juga diartikan kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke-generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi ada yang disebut dengan tradisi besar dan kecil. Tradisi besar dilaksanakan secara kolektif, biasanya oleh seluruh warga masyarakat. Sementara tradisi kecil cenderung dilakukan oleh individual (perorangan). Dalam hal ini terdapat ketentuan-ketentuan berupa norma-norma maupun jenis materi sesaji yang telah disepakati bersama, lengkap dengan sangsi yang dapat diterimanya apabila terjadi pelanggaran. Persyaratan, jenis bahan, dan waktu yang dipilih telah diatur dalam norma-norma adat. Pada umumnya, norma sosial dalam masyarakat tradisional tidak tertulis, tetapi terdapat dalam pikiran setiap warga masyarakat dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang bersifat tidak tertulis tersebut, dapat diingat dan dipilah-pilah oleh setiap warga, karena mereka hidup dalam lingkup lingkungan alam dan budaya yang sama. Hal tersebut secara kolektif menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan hidup jasmani dan rohani yang harmoni dengan sesama warga.



Tradisi, adalah suatu kebiasaan sekelompok masyarakat, sekelompok keluarga, maupun perorangan. Kebiasaan sekelompok masyarakat pada hakekatnya disusun oleh kebiasaan dan lingkungan keluarga. Kebiasaan yang telah teratur tata caranya disebut adat-istiadat. Kebiasaan ini sering mengikat dan memaksa seseorang atau sekelompok masyarakat untuk mematuhi dan melakukannya. Jika tradisi diabaikan dapat mendatangkan bahaya atau bencana. Sering dipermasalahkan apakah tradisi itu masih berguna bagi masyarakat modern sekarang ini? Mungkin jawabannya adalah: berguna, dengan alasan karena sebagian orang yang menganggap tradisi adalah warisan nenek moyang yang sedikit banyak tentu masih mengandung unsur-unsur kebudayaan yang bermanfaat (Subalidinata, 1982: 1-2). Oleh karena itu, tradisi erat kaitannya dengan kepercayaan atau agama (*religio*) dan juga dengan kebudayaan (*culture*). Pengertian agama di sini menyangkut pula bermacam-macam kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat (*religio naturalis*), misalnya animisme (kepercayaan kepada arwah nenek moyang), dinamisme (kepercayaan kepada kekuatan gaib), fetisme (kepercayaan kepada benda pusaka), spiritisme (kepercayaan kepada jiwa/ spirit) dan magisme (kepercayaan kepada kekuatan magis).

Para ahli ilmu sosial juga telah mengobservasi bahwa para warga masyarakat menganggap semua norma yang mengatur dan menata tindakan mereka itu tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma

seperti itu, akan ada akibatnya yang panjang. Para pelanggar akan dituntut, diadili, dan dihukum. Sebaliknya ada juga norma-norma yang dianggap kurang berat sehingga apabila dilanggar tidak akan ada akibat yang panjang, misalnya memakai *blangkon*⁵ dengan *mondholan*⁶ di depan. Oleh seorang ahli sosiologi, W.G Summer, menyatakan bahwa norma-norma golongan pertama disebut *mores*, dan norma-norma golongan kedua adalah *folkways*. Istilah *Mores* menurut konsepsi Summer dapat kita sebut dalam bahasa Indonesia “adat-istiadat dalam arti khusus”, sedangkan *folkways* dapat kita sebut “tata cara” (Koentjaraningrat, 1981: 211). Salah satu bentuk konkrit dari *mores* dalam kehidupan budaya masyarakat sehari-hari yang dapat kita lihat dari upacara adat yang telah mentradisi, seperti misalnya *mayu desa/ ruwatan bumi*. Upacara tersebut diikuti oleh seluruh warga, karena mereka memiliki pandangan dan tujuan yang sama. Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan/ tradisi tersebut, merupakan suatu tuntutan sosial dan psikologis dalam pengertian mereka mengikuti secara aktif dan kolektif.

Pada umumnya masyarakat Jawa mengenal upacara tersebut di depan, sebagai *bersih desa/ dusun*, dan ada yang menyebut *ruwatan*. *Bersih desa/dusun* berasal dari bahasa Jawa yang berarti membersihkan (melepaskan) hal-hal

⁵ *Blangkon*, Salah satu penutup kepala dari kain yang digunakan dalam busana adat Jawa Tengahan.

⁶ *Mondholan*. Bulatan sebesar telur ayam yang terdapat dibagian belakang *blangkon*, merupakan gaya khas Daerah Istimewa Jogjakarta.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



buruk, sedangkan *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang artinya *luwar* atau lepas. Jadi, *bersih desa/ dusun* dan *ruwatan* berarti melepaskan segala bentuk perbuatan jelek, malapetaka, hal-hal yang 'kotor' dengan melakukan persembahan kepada Sang Penguasa alam, sekaligus berterimakasih atas segala kehidupan dan ketenteraman yang telah diberikan. Khususnya mengenai *ruwatan* ada dua pengertian: pertama adalah *ruwatan* alam semesta/bumi yang ditujukan untuk keselamatan dan kesuburan bumi tempat hidup masyarakat beserta segala isinya, seperti misalnya *ruwatan* bumi, sungai, laut, danau dan ruang angkasa (apabila banyak terjadi kecelakaan di ruang angkasa). Kedua, *ruwatan* manusia, dapat diterapkan terhadap individu, kelompok/golongan, masyarakat, dan bangsa.

Pada jaman dahulu di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali, masyarakat mengenal semacam upacara yang disebut *bhumisuddha*. Artinya upacara (kurban) pemberian (*suddha*) bumi (*bhumi*) dari segala pengaruh yang jahat. Pada hakekatnya upacara *Bhumisuddha* sama saja dengan *ruwatan bumi*. Dalam perkembangan lebih lanjut menjadi *bersih desa* (bersih = *suddha*, desa = *bhumi*) atau *slametan* (*sedekah*) bumi. Tujuannya jelas supaya masyarakat terhindari dari bermacam-macam gangguan (dari alam maupun dari roh jahat). Di Bali pada jaman dahulu (abad X M) dikenal upacara kurban yang disebut *haywahaywan* (*hayua-hayuan*) dan *pamahayu*. Istilah itu berarti cantik, damai, dan sejahtera (selamat). Selanjutnya masyarakat Jawa sekarang mengenal kata-kata mutiara (*cf. motto*) *mamayu hayuning bawana*,

maksudnya mempercantik kecantikan dunia (Sukarto, 1989: 8).

Dalam beberapa tradisi masyarakat tradisional, *bersih desa* merupakan sebuah upacara yang wajib dilakukan setiap setahun sekali dengan melibatkan seluruh warga masyarakat bersangkutan. Upacara tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat, atau sebagai '*tetenger*' tanda sebuah desa yang sering disebut dengan nama *punden*. Sebagai contoh akan diambil dari dua desa di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kedua desa tersebut letaknya berdekatan, tetapi memiliki latar agama yang berbeda. Desa pertama, Pusungmalang merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Uniknyanya di desa ini terdapat tinggalan bangunan candi Hindu berarsitektur *punden berundak*, yang sementara merupakan satu-satunya candi yang berada di kawasan Bromo (Tengger). Desa yang kedua bernama Desa Keduwung, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu Jawa. Selain beragama Hindu, mereka masih percaya kepada kepercayaan asli yaitu penghormatan kepada arwah-arwah leluhur, yang ditandai dengan beberapa menhir yang diletakkan di *punden* desa:

1. Desa Pusungmalang

Terletak di lereng Gunung Penanjakan salah satu anak Gunung Bromo dengan ketinggian 1340 meter dpl (dari permukaan laut) dan koordinat LS 07° 51' 11,4" dan BT 112° 55' 34,4". Berdasarkan penelitian Istari (2009), ditemukan tinggalan arkeologis berbentuk *punden* berundak dari masa Hindu yang



dinamakan Candi Sanggar oleh penduduk setempat, yang terletak di Dusun Wonogriyo. Masyarakat Desa Pusungmalang mempunyai delapan *punden* yang tersebar di lima dusun dengan tradisi upacara bersih desa secara turun temurun. Setiap dua tahun sekali dilakukan secara besar-besaran, acara tersebut berlangsung pada tanggal 17 Juli 2009 bertepatan dengan hari *Jumat Legi*. Tempat upacara dipusatkan di Dusun Wonogriyo, karena puncak acara diadakan di Punden Wonogriyo/ Sanggar (Candi Sanggar)⁷ yang dianggap tempat tinggal *danyang* utama desa Kyai Wonosodo. Wonogriyo merupakan salah satu dusun tertua dan terbesar dan banyak *punden-punden* penting berada di dusun tersebut. *Punden* menurut kepercayaan masyarakat adalah tempat tinggal atau tempat bersemayamnya roh-roh leluhur yang disebut *danyang*. Oleh sebab

⁷ Candi Sanggar. Masyarakat menyebutnya dengan istilah *sanggar* atau *Punden* Wonogriyo, istilah candi muncul dari seorang guru (Sukarno) Sekolah Dasar Negeri di Pusungmalang. Namun berdasarkan penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2005 -- 2008. Berdasarkan penelitian, ditemukan komponen bangunan candi berbentuk *punden* berundak. Penduduk setempat menyebut lokasi tersebut *sanggar/punden* Kyai Wonosodo, yakni sebuah tempat pemujaan terhadap leluhur, dan merupakan sanggar utama desa yang terletak di atas sebuah bukit. Tempat leluhur berupa sebuah pohon besar. Rupanya tempat tersebut pada mulanya sebuah punden berundak dan pada masa pengaruh Hindu dibangun sebuah candi dengan bentuk berundak, Tetapi tradisi yang masih bertahan sampai sekarang ditujukan kepada para roh leluhur desa.

itu pada waktu-waktu tertentu mereka harus melakukan upacara untuk menghormati para *danyang*, agar mereka selalu menjaga seluruh masyarakat desanya, dan menghindarkan penduduk desa dari malapetaka dan gangguan roh-roh jahat.

Upacara diikuti oleh seluruh warga desa dari lima pedukuhan yang masing-masing membawa sesajian dinamakan *ancak-ancak* berupa gunungan yang dihiasi dengan berbagai macam hasil bumi (sayur-mayur dan makanan), dan dipimpin oleh para *sepuh desa*, kepala desa (*inggi*), *dukun*, pesinden, penabuh gamelan dan warga masyarakat. Upacara dimulai dari *punden* pertama yaitu *Setran/* kuburan desa, dilanjutkan berturut-turut pada *punden-punden* berikutnya searah jarum jam (dari timur ke barat). Namun tepat pada tengah hari mereka harus berada di atas bukit tempat Candi Sanggar yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya *danyang* utama Desa Pusungmalang yang bernama Kyai Wonosodo. Sedang tujuh *punden* lainnya adalah tempat persemayaman *danyang-danyang* yang memiliki tingkat lebih rendah daripada *danyang* utama tadi. Oleh sebab itu, upacara di halaman Candi Sanggar ini berlangsung lebih lama dan tembang yang dinyanyikan lebih banyak sebanyak tiga *gending: eling-eling*, tembang lain sesuai permintaan dukun, dan terakhir tembang *undur-undur*. (Istari, 2009:93).

Secara harafiah, *bersih desa* bermakna untuk membersihkan desa



berserta seluruh warga masyarakatnya terbebas dari pengaruh-pengaruh kejahatan dan kegelapan, dengan mempersembahkan sesajian dengan segala macam perlengkapannya yang diikuti oleh seluruh warga secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah musim panen, sehingga mereka dapat mengumpulkan dana untuk kegiatan tersebut. Upacara adat yang berpusat di Punden / Sanggar Wonogriyo tersebut, ditujukan kepada roh leluhur cikal bakal desa, agar mereka mengayomi dan melindungi desa dari segala macam bencana. Bencana tersebut baik berupa bencana alam maupun musibah seperti penyakit, kematian, dan pengaruh jahat lainnya, dengan melakukan upacara persembahan tersebut, diharapkan kehidupan seluruh warga aman tenteram dan sejahtera serta tidak terjadi bencana⁸.

2. Desa Keduwung

Desa ini terletak di atas Desa Pusungmalang di ketinggian 2013 meter dpl dengan koordinat LS 07° 52' 37,2" dan BT 112° 56' 34,5". Desa ini terletak di kemiringan sekitar 35° dengan lereng-lereng yang curam, terutama areal pertanian (ladang) dapat mencapai kemiringan rata-rata 50°. Penduduk desa mayoritas memeluk agama Hindu Jawa, walaupun pada kenyataannya mereka masih taat menjalankan tradisi penghormatan

terhadap roh leluhur dengan melakukan upacara tertentu. Para roh leluhur dianggap bermukim di dalam *punden*, oleh karena itu di setiap desa-desa/ dusun biasanya terdapat tempat keramat yang bentuknya teras berundak. Di bagian paling dalam dari *punden* tersebut, terdapat tanda berupa pohon besar, mata air, atau batu menhir. Menurut keyakinan mereka, di situlah tempat tinggal para roh leluhur yang selalu menjaga desa dari marabahaya baik bencana alam maupun dari alam dunia gaib. Mengenai *punden-punden* terdapat tingkatan-tingkatan, yaitu *punden desa/ dusun* yang dianggap paling tinggi/ keramat, *punden banyu/ air* yang memberi kehidupan dan kesuburan, *punden setra/ banaspati* (kuburan) dan *punden prapatan/ pertigaan*, selain itu masih ada *punden-punden* kecil lainnya tergantung dari kondisi letak permukiman, seperti semakin luas wilayahnya atau semakin banyak tempat yang dianggap angker/ keramat.

Upacara membersihkan bumi di Keduwung dinamakan upacara *mayu desa/ dusun*⁹ yang

⁹ *Mayu desa/ dusun/ ruwatan* dilakukan oleh suatu masyarakat secara kolektif yang mengisyaratkan, bahwa dunia ini sudah jenuh, kotor, penuh dengan keangkaramurkaan. Oleh karena itu, bumi ini perlu dibersihkan kembali, agar segala 'kotoran' yang telah mengakibatkan kerusakan ekosistem dapat bersih dan netral kembali. Upacara tersebut setelah dilangsungkan, akan membawa berkah, yakni lebih percaya diri dan sebagai bahan introspeksi perilaku manusia terhadap alam/ bumi ini. Suatu harapan kolektif akan

⁸ Bencana. Seperti pada umumnya desa-desa di Pegunungan Tengger, sering terjadi tanah longsor dan bencana upas yang dapat merusak tanaman, sehingga batal panen. Upas (gas asam) adalah gas beracun yang ke luar dari kawah Gunung Bromo.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.



dilaksanakan setahun sekali, tetapi setiap lima tahunan dilakukan upacara yang lebih besar dengan kurban seekor kerbau atau sapi. Pada tahun lalu, upacara ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 18 April 2014, berpusat di Balai Dusun Keduwung. Selain hewan kurban tersebut dibuat bermacam sesajian yang dinamakan *sarwa satus*¹⁰ yang terdiri dari: *Tumpeng peras, sega tamping, bakale jenang, tetelan jenang (tumpeng tigan mas)*, telur, dan *jadah, kembang manden, suruh agung* dan *bantenan*. Seluruh jenis sesajian dan hewan kurban tersebut diarak dari balai dusun menuju *punden* utama desa, yaitu *Punden Tunggul Payung/ Sari*, kemudian secara berurutan ke *Punden Banyu, Banaspati/ Setra* dan diakhiri di *Punden/ Dahnyang Prapatan desa*. Prosesi upacara diawali dengan urutan: *para sepuh, dukun* dan pembawa *petra/ gedang ayu*¹¹, hewan kurban berupa *kurepan sapi* dan

membawa kedamaian di dalam masyarakatnya.

¹⁰ *Sarwa satus*: Istilah yang diberikan kepada perlengkapan sesajian yang secara simbolis jumlahnya seratus atau banyak yang terdiri dari: *Tumpeng peras, sega tamping, bakale jenang, tetelan jenang (tumpeng tigan mas)*, telur, dan *jadah, kembang manden, suruh agung* dan *bantenan*. Sesajian tersebut dibuat dari bahan; beras, ketan, gula jawa, kelapa, telur, daging kerbau/sapi (*tetelan*).

¹¹ *Petra/ gedang ayu*: Sebuah boneka simbolis dari arwah nenek moyang yang dibuat dari bunga gunung *tanalayu (edelweys)*. Sedangkan *Gedang ayu* pisang raja yang dihiasi dengan guntingan-guntingan kertas berwarna kuning dan dilengkapi dengan sesajian, sebagai alas duduk dari *petra*.

*momotannya*¹² dipikul oleh enam orang pemuda, kelompok penari *sinden/ tledek*¹³, pengiring terdiri dari para pemuda dan pemudi, dan urutan paling belakang adalah penabuh gamelan. Dalam iring-iringan tersebut, mereka berjalan perlahan mengikuti irama musik, dan diikuti oleh warga masyarakat yang sebelumnya menyaksikan perarakan di pinggir jalan, ikut bergabung dalam formasi tersebut.

Tradisi *Mayu desa/ dusun* tersebut memiliki makna yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu sebagai ungkapan terimakasih dan memberikan kurban kepada para arwah leluhur atas keselamatan, kesejahteraan, dan kehidupan yang lancar selama ini. Selain itu juga merupakan ajang berinteraksi antar warga untuk mengingatkan hubungan kekerabatan/ keluarga di antara sesama Suku Tengger. Tradisi yang sudah ada wajib diteruskan oleh generasi berikutnya, sebagai ungkapan akan eksistensi nenek moyang sampai sekarang, dengan melakukan tradisi diharapkan bermanfaat bagi keselamatan, keharmonisan antara hubungan alam, roh leluhur, manusia dan seluruh ekosistem yang ada.

¹² *Kurepan sapi* dan *momotannya*: *Kurepan sapi*, kerbau/ sapi yang telah diambil dagingnya dan diletakkan dengan alas anyaman bambu dengan posisi kepala dan dan badannya lengkap/ tengkurap. *Momotan*, merupakan berbagai jenis sesajian yang ditaruh di atas punggung sapi.

¹³ *sinden/ tledek*. Penari *tayub* Jawa sering disebut juga dengan nama *tledek/ ledek*. Di beberapa daerah sering disebutkan berbedabeda.



3. Ruwat Gunung

Tradisi *ruwat* gunung masih banyak dilakukan oleh masyarakat yang menghuni lereng-lereng gunung yang masih aktif, seperti Gunung Kelud. Masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri yang tinggal di Anak Gunung Kelud, sampai saat ini masih melakukan upacara adat ritual *larung sesaji* Anak Gunung Kelud. Dalam *larung sesaji* tersebut *sesaji* ditandu dengan bermacam *sesaji* yang terdiri dari *tumpeng*, hasil bumi (buah-buahan, sayur-sayuran) dan lain-lainnya. Setelah dibacakan doa, kemudian *sesaji* dilarung (dihanyutkan) ke dalam kawah Kelud. Sebuah naskah kuna dari masa Mataram Islam, juga menuliskan mengenai peristiwa meletusnya Gunung Kelud pada tahun 1919¹⁴ yang menyebabkan kehancuran yang fatal dan menelan banyak korban jiwa maupun benda.

Gunung Merapi sangat terkenal di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Selain letusan-letusan kecil yang menyemburkan abu dan menyuburkan tanah di sekitarnya, kadang-kadang Gunung Merapi juga meletus dengan dahsyatnya sehingga menimbulkan bencana. Menurut Sukarto (1989: 8), R.W. van Bemmelen, seorang ahli geologi, menemukan bukti bahwa Gunung Merapi pernah meletus secara dahsyat pada waktu yang lampau. Dikatakan bahwa puncak

Merapi bagian barat pecah dan runtuh. Letusan itu didahului dengan gempa bumi yang hebat, hujan abu dan lahar panas melanda daerah sekitar Merapi. Lebih-lebih di bagian barat-daya Gunung Merapi semuanya hancur dan berubah menjadi ladang kering yang tertutup abu. Van Bemmelen menghubungkan bencana letusan Merapi dengan peristiwa *pralaya* (kiamat, kematian) ketika istana Teguh Dharmmawangsa dihancurkan oleh Haji Worowari pada tahun 1016 M (Bemmelen, 1949: 560-562).

Peristiwa meletusnya gunung api terus terjadi hingga sekarang, secara tidak sengaja justru mengingatkan kembali masyarakat pada pentingnya adat-tradisi berkaitan dengan keselamatan bumi, yaitu melakukan upacara tertentu untuk keselamatan manusia beserta alam lingkungannya. Paguyuban Tri Tunggal melakukan ritual "*ruwat tolak bala*"¹⁵ *sesaji mahesa lawung Raja Sonya*"¹⁶ di Tugu Yogyakarta. Ritual berdasarkan tradisi kebudayaan Jawa tersebut ditandai penyembelihan kerbau dengan upacara sakral tarian *srimpi*¹⁷ dan

¹⁴ Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Kitab ini mengandung informasi yang cukup lengkap mengenai situasi saat terjadi peristiwa meletusnya Gunung Kelud.

¹⁵ *Ruwat tola bala*. Mengandung arti menolak bermacam bencana/ bahaya.

¹⁶ *Sesaji mahesa lawung Raja Sonya*. Seperangkat sesajian yang utamanya harus dilengkapi dengan mengkurbankan seekor kerbau untuk para roh leluhur. *Mahesa* berarti kerbau.

¹⁷ *Srimpi*. Tarian klasik dari Yogyakarta, ditampilkan oleh empat penari wanita. Kata *srimpi*, selain berarti empat juga diartikan 'impi' yang berarti mimpi, atau berada di alam mimpi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengumunkan dan mempernyanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

*gending mahesa lawung*¹⁸. Selanjutnya, dilakukan penanaman kepala kerbau, kaki, dan ekor, sembilan ayam jantan wiring kuning, dan 99 boneka dari bahan singkong '*gethuk lindri*' di Balai Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) <http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2010/11/09/04270659/Ritual..q uot.Ruwat.Tolak.Bala.quot..untuk.M erapi>). Selain *ruwatan* yang dilakukan oleh paguyuban-paguyuban yang ada, hal tersebut dilakukan pula oleh masyarakat yang tinggal di daerah bencana atau kaki Gunung Merapi seperti di daerah Cangkringan, yang juga melakukan ritual *ruwatan* dengan mempersembahkan bermacam sesajian untuk keselamatan.

UPACARA TRADISIONAL SEBAGAI MITIGASI BENCANA

Bencana alam yang terus-menerus melanda bumi, oleh nenek moyang diingat dan bahkan dicatat dalam beberapa prasasti masa Jawa kuna dan naskah-naskah pada abad-abad kemudian dalam bentuk karya sastra/ babad. Selain catatan-catatan tersebut, mereka mengingatnya dengan baik dan bahkan peristiwa alam tersebut sering dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga atau peristiwa penting lainnya (Negara). Contoh yang lazim terjadi di masyarakat, adanya ungkapan-ungkapan seperti ...”pada saat gunung meletus, dirinya sudah

¹⁸ *Gending mahesa lawung*, gending yang berisikan syair-syair sakral yang digunakan, khususnya pada upacara yang penting dengan mengkurbankan kerbau.

bisa menggendong adiknya...” Kedasyatan peristiwa akan terpatri di dalam ingatan masyarakat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ibu Tawilah Rohmin (1988) dari Desa Kandangan, Kecamatan Pare, Kediri Jawa Timur, yang berbunyi ...”*yen Gunung Kelud njeblug, Kedhiri dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung dadi kedhung...*” (jika Gunung Kelud meletus, Kediri berubah menjadi sungai, Blitar menjadi halaman, Tulungagung menjadi danau) (Suyami, dkk, 2015:4).

Pengalaman manusialah yang kemudian akan memunculkan adanya kebiasaan baru atau semacam peringatan-peringatan, seandainya peristiwa tersebut terjadi lagi, mereka sudah siap untuk mengatasinya. Dalam istilah masa kini, mungkin disebut dengan mitigasi bencana, yaitu upaya manusia untuk menanggulangi bencana serupa yang sewaktu-waktu dapat terjadi, supaya tidak terjadi korban yang banyak. Hal ini sebenarnya sangat menarik apabila dikaitkan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan upacara *ruwat bumi, mayu desa/ dusun* yang pada hakekatnya adalah upaya untuk menyinergikan atau mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada prinsipnya manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya tersebut terdapat tindakan-tindakan kearifan yang dilakukan oleh masyarakat. Konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge systems*), adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

sekitan lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. Jadi *knowledge* adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul; cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut (Sumintarsih dkk, 2005: 5). Salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam. Berbagai tradisi, upacara adat dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Nababan, 1995: 15).

Pada umumnya Indonesia, khususnya Jawa, merupakan salah satu wilayah yang rawan bencana, sehingga bencana alam selalu datang dengan tiba-tiba. Peristiwa dan pengalaman bencana dari waktu-ke waktu tersebut diingat oleh nenek moyang. Melalui ingatan tersebut, apabila gejala bencana alam akan terjadi, mereka lebih dahulu bisa mengantisipasi atau pindah ke daerah lain yang lebih aman. Upaya manusia untuk mengantisipasi bencana secara berulang, oleh nenek moyang kemudian diciptakan suatu sistem yang berhubungan dengan 'alam kepercayaan/ *religio*' yang mengandung unsur-unsur dunia atas (Pencipta Alam, kekuatan gaib), dan dunia bawah (manusia) sebagai penghuni alam/ bumi, serta seluruh flora-fauna yang ada, ke dalam sebuah sistem yang dinamakan tradisi. Dalam tradisi tersebut, warga

masyarakat diajak untuk bersama-sama melakukan ritual dengan cara membersihkan diri dari berbagai 'kotoran' dan pengaruh kejahatan (kegelapan) yang diperbuat baik sengaja maupun tidak sengaja. Selain tradisi dalam bentuk *meruwat bumi/ mayu dusun/ desa*, masyarakat diajak untuk menjaga, memperhatikan, dan merawat alam sekelilingnya dengan cara selalu memperhatikan fenomena-fenomena flora-fauna dan gejala perubahan alam yang terjadi. Apabila hal tersebut dilakukan secara kontinyu, baik perorangan maupun kolektif, diharapkan warga masyarakat akan menjadi sensitif dan dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam tradisi masyarakat di manapun berada, utamanya di Jawa dan Bali, para petani, para juru kunci gunung-gunung di Jawa dan masyarakat sekitarnya dapat membaca tanda-tanda alam seperti: awan berbentuk vertikal sebagai tanda bahwa akan terjadi bencana alam besar; Mendung sangat gelap/ tebal, sementara awan/ langit yang lain cerah, sebagai tanda akan terjadi angin ribut/ lesus, dan lain-lainnya. Sementara itu, tanda dari fauna dan flora, seperti: Hewan turun gunung (kelelawar, monyet, harimau, ular), sebagai tanda akan terjadi gempa/ aktivitas vulkanik; Dan capung terbang rendah, sebagai tanda akan turun hujan; Ayam tetap mencari makan dan tidak berteduh, sebagai tanda bahwa akan terjadi hujan deras dan berlangsung lama/ sampai malam. Selain contoh-contoh tersebut, bila bencana alam dengan skala yang besar, biasanya ada pertanda suara gemuruh di langit atau dari dalam bumi, dan temperatur tanah menjadi lebih hangat/ panas dibandingkan



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

biasanya. Kearifan lokal dalam bentuk tradisi untuk kebencanaan (mitigasi) tersebut, apabila ditaati oleh warga masyarakat yaitu selalu ingat dan memperhatikan lingkungan alam, serta melakukan upacara tradisi berdasarkan pada adat-istiadatnya akan terbukti bermanfaat dalam memprediksi bencana alam apapun bentuknya yang akan terjadi sewaktu-waktu, sehingga masyarakat dapat menghindari, sebelum bencana yang sesungguhnya terjadi.

Kedua hal tersebut di atas semuanya ada dalam setiap tradisi, yaitu makna-makna simbolis yang dikandungnya. Melalui cara-cara tersebut nenek moyang kita memberikan (mentransfer) pengetahuan, pandangan hidup, dan nilai-nilai kehidupan yang harmonis dengan alam lingkungan. Oleh karena itu tradisi, khususnya berkaitan dengan *ruwat bumi*, *merti dusun*, *mayu dusun/ desa*, merupakan kearifan lokal yang berhasil diciptakan, sebagai warisan yang bernilai *adiluhung*. Bumi, manusia, dan flora-fauna yang ada di dalamnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagai jawaban untuk menjaga eko-sistem dan bermanfaat bagi penanggulangan bencana (mitigasi) yang datang tiba-tiba. Dalam konteks tersebut, tradisi menjadi bernilai penting dalam rangka menjaga kelestarian alam. Tanpa disadari, sebenarnya berbagai jenis upacara adat yang hidup di masyarakat, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengkonservasi alam lingkungannya beserta segala macam isinya yang berbasis budaya.

KESIMPULAN

Tradisi dalam bentuk upacara ritual *ruwatan*, *bersih bumi/ desa* dan sebutan yang sejenis lainnya, pada dasarnya merupakan sebuah tuntunan kepada umat manusia/ warga masyarakat dimanapun tinggal, agar selalu ingat pada alam lingkungan dan hubungan timbal-baliknya antara alam, manusia, flora/ fauna yang ada untuk saling hidup selaras berdampingan dengan alam. Sejak masa megalitik sampai masa sekarang, peristiwa, demi peristiwa bencana dan kebencanaan selalu berulang kembali. Oleh nenek moyang, peristiwa tersebut diingat dan dicatat baik dalam pikiran maupun dalam bentuk naskah-naskah kuna. Salah satu cara untuk mudah mengingat dan sekaligus melakukan penghormatan terhadap para roh leluhur, mereka menciptakan sebuah tradisi yang diikuti oleh generasi penerusnya. Masyarakat pewaris tradisi tersebut melakukannya secara sukacita, apabila mereka dapat memaknai arti simbolis yang terkandung di dalam segala macam bentuk upacara tradisional tersebut.

Dalam tulisan dengan pendekatan etnoarkeologi ini, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal (*local genius*) telah mampu beradaptasi, menyasati, mengatasi, dan menguasai alam. Nilai-nilai budaya yang adi luhung yang terkristalisasi dari pengalaman-pengalaman (empirik) itulah, kemudian diwariskan dalam bentuk upacara tradisional penghormatan kepada alam dan para roh leluhur yang familier di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dari sisi lainnya, perilaku dan aktivitas



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

masyarakat dalam bentuk tradisi, secara tidak sengaja mereka telah mengonservasi alam. Nenek moyang melalui tradisi telah mengarahkan generasi penerusnya untuk menjaga lingkungan/ kelestarian alam, menjaga bumi agar tetap hijau dengan bermacam bentuk upacara dalam skala individu, kelompok, regional bahkan lebih luas lagi (negara, kerajaan). Oleh karena itu, melalui bermacam upacara adat dalam konteks tradisi, kita diajarkan untuk selalu hidup secara harmonis antara manusia, alam dan seluruh flora-fauna yang ada.

SARAN Internal:

- Situs-situs megalitik yang tersebar di permukiman-permukiman penduduk baik di pedalaman maupun di pegunungan, pada umumnya masih dihormati dan tradisinya-pun masih berlangsung. Lembaga arkeologi perlu merekomendasikan dan mengkaji secara lintas sektoral, seluruh situs yang masih ada untuk mengetahui eksistensinya dalam menggali identitas jatidiri bangsa.

Eksternal:

- Bagi *stakeholder*, lembaga lingkungan hidup, kebudayaan dan pariwisata perlu ikut menjaga dan meletarikan upacara adat dan tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat, karena merupakan identitas suatu daerah untuk menjaga lingkungan alam supaya tidak rusak, sebagai kearifan lokal untuk mengatasi

mitigasi bencana yang dapat terjadi setiap saat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Uripani, Ponjoyo, Mbah Rohmad (dukun Keduwung), Markasan (*sanggar*) Suwadi Sip, Drs. Bambang selaku kepala desa/ *Inggi*, dan Sarkani, serta para responden/ informan dan masyarakat setempat. Diharapkan kerjasama yang telah terjalin berlanjut sampai di masa yang akan datang.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mitra bestari, dalam kesibukannya berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan dan sumbang-saran dalam penyelesaian tulisan ini, sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui tentang manfaat upacara dalam konteks mitigasi bencana berbasis tradisi/ kearifan lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van. 1949. ***The Geology of Indonesia, Vol.I. General Geology of Indonesia and Adjacent***, Government Printing Office, The Hague.
- Hole.** Frank and Robert F. Heizer.1973 ***An Introduction to Prehistoric Archaeology 3rd editions***, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,
- Istari, Rita. 2009. Arsitektur Candi Sanggar Di Lereng Gunung Bromo Kabupaten Pasuruan (Tahap IV). **Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)**. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1981. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Aksara Baru, Jakarta.
- Nababan, A. 1995. Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. Analisis CSIS, Th XXIV, No.6.,Nov-Des.
- Prasetyo,. Bagyo, Dwi Yani Yuniawati (ed).2004. **Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia**. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Sejarah Nasional Indonesia, Vol.I.PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Subalidinata, RS. 1982. *Nilai-Nilai Tradisional yang Tercermin dalam Sastra Budaya Jawa (Fungsi dan Tugasnya)*. Makalah pada Saresehan Nilai Kesejarahan dan Nilai Tradisional. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Sukarto, MM. 1989. *Ruwatan Merapi sebuah Tradisi*. **Paper**. Dalam Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan. Yogyakarta. 1998.
- Suyami, dkk. 2015. *Kajian Kebencanaan dalam Naskah Panjeblugipun Redi Kelud*, **Seminar Proposal Penelitian**, 24-25 Februari 2015. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Sumintarsih, dkk. 2005. **Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura**. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Watson, Patty Jo. Steven A.Le Blanc. Charles L. Redman.1971. ***Explanation in Archaeology: An Explicity Scientific Appraach***. New York: Colombia University Press.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang menumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sumber dari internet:

<http://lipsus.kompas.com/jalanjalan/read/2010/11/09/04270659/Ritual..quot.Ruwat.Tolak.Bala.quot..untuk.Merapi/> Diunduh pada tanggal 10 maret 2015. Pukul 09.35 WIB.